

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya belum ada penelitian yang benar-benar sama dengan penelitian ini namun penulis dapat membandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan baikm itu jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Integritas Pemimpin dan Komptensi Melalui Komitmen Spiritualitas Terhadap Kinerja Guru di Wilayah XI Sulawesi Selatan", oleh karena itu penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai referensi adalah penelitian yang berkaitan dengan variabel integritas pemimpin, komptensi, komitmen spiritualitas dan kinerja guru.

Adapun hasil penelitian tedahulu disajikan seperti di bawah ini:

1. Rosalina dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang mendukung, komunikasi yang efektif, serta pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru.²¹

²¹Rosalina, Viona and Muspawi, Mohamad and Setiyadi, Bradley, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 11 Kota Jambi (Thesis, Universitas Jambi, 2020).

2. Nunuk Anggraini dkk dalam studinya menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru, terutama dalam empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kepala sekolah yang inovatif dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar melalui pelatihan dan evaluasi berkala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah harus menjalankan tugas sesuai sesuai kewajiban, kebijakan dan bertanggung jawab. Tanggung jawab kepala sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut bagi guru profesional: kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah sebagai manajer, kepala sekolah sebagai supervisor, kepala sekolah sebagai leader, kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai motivator, dan kepala sekolah sebagai pencipta lingkungan kerja. Kemampuan-kemampuan berikut ini dibutuhkan setiap pendidik untuk menjadi guru profesional: pengetahuan, pemahaman, kemampuan, sikap, value dan minat.²²
3. Afiah Mukhtar dan Luqman MD dalam penelitiannya menyimpulkan kompetensi guru yang baik memiliki dampak langsung pada kinerja guru serta hasil belajar siswa. Penelitian ini mengidentifikasi lima indikator utama kinerja guru, termasuk kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif,

²²Nunuk Anggraini, Muhammad Alamsyah Putra, Mardiyah, Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, e-ISSN: 2549-2632; Volume 11, No.01, Tahun 2023), 23-33.

kemampuan kerja, dan komunikasi. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa.²³

4. Nana Triapnita Nainggolan dkk dalam penelitiannya memberi kesimpulan bahwa komitmen guru, baik dalam aspek afektif, berkelanjutan, maupun normatif, berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya menunjukkan dedikasi yang lebih besar dalam pengajaran dan pengelolaan kelas, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pendidikan di sekolah.²⁴
5. Supriyanto dalam penelitiannya mengambil kesimpulan secara empiris bahwa kepemimpinan pelayanan dan motivasi kerja mempengaruhi kinerja dosen. Kepemimpinan pelayanan, komitmen afektif, dan motivasi kerja, dan kinerja mempengaruhi kualitas pelayanan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM).²⁵
6. Amirullah Syah dalam penelitiannya memberikan rekomendasi bahwa

²³Afiah Mukhtar, Luqman MD, Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makassar (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Dharma Nusantara STAI Alfurqan, Jurnal Idaarah, Vol. IV, No. 1, Juni 2020).

²⁴Nana Triapnita Nainggolan, Rotua Siahaan, Lora Ekana Nainggolan, Komitmen Guru dan Hubungannya dengan Kinerja di SMP Negeri 1 Panei 9Jurnal Manajemen Program Studi Manajemen STIE Sultan Agung Volume 6– Nomor 1, Juni 2020), 1-12.

²⁵Supriyanto, Pengaruh Kepemimpinan Pelayanan, Komitmen Afektif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Serta Kualitas Pelayanan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Disertasi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya, 2017).

diharapkan stakeholder perbankan khususnya pihak manajerial Bank SUMUT Syariah di Kota Medan untuk lebih intensif dan massif dalam memperhatikan faktor-faktor penentu kinerja yaitu dengan memperhatikan kualitas kehidupan kerja dan etos kerja Islami karyawan.²⁶

7. Maya Inayati Sari dalam penelitiannya mengkaji permasalahan: Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Pelatihan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru PAI pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Batam. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil penelitian adalah: Pertama: Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan pelatihan guru, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, akan dapat meningkatkan kualitas pelatihan guru. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan budaya organisasi, semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, akan dapat meningkatkan budaya organisasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan dengan kinerja guru, semakin baik kepemimpinan

²⁶Amirul Syah, Pengaruh Kepemimpinan Spiritual, Kualitas Kehidupan Kerja, Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Organizational Citizenship Behavior (Studi Kasus Pegawai Bank Sumut Syariah di Kota Medan) (Disertasi Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

kepala sekolah, akan dapat meningkatkan kinerja guru. Kedua: Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan budaya organisasi, semakin baik pelatihan, akan dapat meningkatkan budaya organisasi. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan kinerja guru, semakin baik pelatihan, akan dapat meningkatkan kinerja guru. Ketiga: Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja guru, semakin baik budaya organisasi, akan dapat meningkatkan kinerja guru.²⁷

8. Nirman Niswan Mungkasa mengangkat pokok masalah dalam penelitiannya yakni pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai pada Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kinerja pegawai pada Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, observasi, wawancara dan telaah dokumen kemudian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Populasi sebanyak 92 dan sampelnya sebanyak 92 orang pegawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yang meliputi kompetensi pegawai berpengaruh signifikan dan positif secara simultan

²⁷Maya Inayati Sari, Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Pelatihan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru PAI Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Batam (Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

terhadap kinerja pegawai di Kantor Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar.²⁸

9. Nuraidah melakukan penelitian dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas. (3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan professional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan *e-learning*, dan *controlling* (4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja Guru, dan membuat penelitian tindakan kelas. Juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran,

²⁸Nirman Niswan Mungkasa, Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar (Thesis Program Magister Ilmu Administrasi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Makassar, 2017).

kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari *output* dan *outcome* yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan yang baik kepada masyarakat maka mereka tidak akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.²⁹

10. Xue Luo dkk dalam jurnal mereka membahas hubungan timbal balik antara kepemimpinan guru dan efikasi diri guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru meningkatkan efikasi diri, yang pada gilirannya berkontribusi pada praktik pendidikan yang lebih inovatif. Studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan budaya dalam pengembangan profesional guru.³⁰

11. Mohammed Alzoraiki dkk dalam studinya meneliti peran mediasi komitmen guru dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja pengajaran yang berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berdampak positif

²⁹Nuraidah, Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan (Disertasi Program Pasca Sarjana IAIN Sumatra Utara Medan, 2013).

³⁰Xue Luo, Bity Salwana Alias and Nor Hafizah Adnan, *Exploring the Interplay between Teacher Leadership and Self-Efficacy: A Systematic Literature Review (2013–2024)*, (Faculty of Education, National University of Malaysia, Bangi 43600, Selangor, Malaysia, 2024).

pada komitmen dan kinerja guru. Temuan ini penting bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan keberlanjutan dalam kinerja pengajaran.³¹

12. Inez Wilson Heenan dkk dalam artikelnya mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional di sekolah dasar memengaruhi staf sekolah dan budaya sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan motivasi staf serta membangun budaya sekolah yang lebih positif.³²

Persamaan dan perbedaan penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

N o	Penulis	Judul	Variabel	Hasil penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Rosalina, Viona, Muspawi, Mohamad, Setiyadi, Bradley, (2020)	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMA Negeri 11 Kota Jambi.	Kepemimpinan (X) Kinerja Guru (Y)	Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang mendukung,	Penulis dan peneliti sama menggunakan Variabel Independen Variabel yaitu komitmen spiritualitas. Independen Kepemimpinan. Menggunakan Variabel Dependen Kinerja Guru	Memiliki perbedaan Variabel Independen yaitu komitmen spiritualitas. Penulis menambahkan variabel X2 kompetensi dalam penelitiannya. Tempat Penelitian di Kota Palopo dan Luwu

³¹Mohammed Alzoraiki, Abd Rahman Ahmad, Ali Ahmed Ateeq, Gehad Mohammed Ahmed Naji, Qais Almaamari and Baligh Ali Hasan Beshr, *Impact of Teachers' Commitment to the Relationship between Transformational Leadership and Sustainable Teaching Performance* (Administrative Science Department, College of Administrative and Financial Science, Gulf University, Sanad 26489, Bahrain, 2023).

³²Inez Wilson Heenan, Derbhile De Paor, Niamh Lafferty and Patricia Mannix McNamara, *The Impact of Transformational School Leadership on School Staff and School Culture in Primary Schools: A Systematic Review* (School of Education, University of Limerick, V94 T9PX Limerick, Ireland, 2023).

				komunikasi yang efektif, serta pengelolaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru.		
2	Nunuk Anggraini, Muhammad Alamsyah Putra, Mardiyah, (2023)	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru	Kepemimpinan (X) Kompetensi Guru (Y)	Studi ini menyoroti pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan kompetensi guru, terutama dalam empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kepala sekolah yang inovatif dapat membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar melalui pelatihan dan evaluasi berkala.	Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan variabel kepemimpinan dan kompetensi	Memiliki perbedaan Variabel Independen yaitu komitmen spiritualitas. Variabel Dependen yaitu kinerja guru. Tempat Penelitian di Kota Palopo dan Luwu
3	Afiah Mukhtar, Luqman MD, (2020).	Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa di Kota Makassar	Kompetensi (X) Kinerja Guru (Y) Prestasi Belajar Siswa (Z)	Kompetensi guru yang baik memiliki dampak langsung pada kinerja guru serta hasil belajar siswa. Penelitian ini mengidentifikasi lima indikator utama kinerja guru, termasuk kualitas kerja, ketepatan kerja, inisiatif, kemampuan kerja, dan komunikasi. Guru yang memiliki kompetensi tinggi cenderung lebih efektif dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan prestasi siswa	Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan variabel kompetensi dan kinerja guru	Penulis menambahkan variabel X1 Integritas Pemimpin dalam kinerja guru penelitiannya
4	Nana Triapnita Nainggolan, Rotua Siahaan, Lora Ekana Nainggolan, (2020)	Komitmen Guru dan Hubungannya dengan Kinerja di SMP Negeri 1 Panei	Komitmen Guru (X) Kinerja (Y)	Komitmen guru, baik dalam aspek afektif, berkelanjutan, maupun normatif, berpengaruh signifikan terhadap kinerja mereka.	Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan variabel kinerja	Penulis menambahkan variabel Integritas Pemimpin dan kompetensi dalam penelitiannya

				Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya menunjukkan dedikasi yang lebih besar dalam pengajaran dan pengelolaan kelas, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pendidikan di sekolah.		
5	Supriyanto, (2017)	Pengaruh Kepemimpinan Pelayanan, Komitmen Afektif Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Serta Kualitas Pelayanan Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin	Kepemimpinan (X1) Komitmen Afektif (X2) Motivasi Kerja (X3) Kinerja Dosen (Y) Kualitas Pelayanan (Y2)	Mengambil kesimpulan secara empiris bahwa kepemimpinan pelayanan dan motivasi kerja mempengaruhi kinerja dosen. Kepemimpinan pelayanan, komitmen afektif, dan motivasi kerja, dan kinerja mempengaruhi kualitas pelayanan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM)	Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan Variabel Independen Kepemimpinan. Menggunakan Variabel Dependen Kinerja	Memiliki perbedaan Variabel Independen yaitu komitmen spiritualitas. Tempat Penelitian di Kota Palopo dan Luwu
6	Amirul Syah (2020)	Pengaruh Kepemimpinan Spiritual, Kualitas Kehidupan Kehidupan Kerja, Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Organizational Citizenship Behavior (Studi Kasus Pegawai Bank Sumut Syariah di Kota Medan)	Kepemimpinan Spiritual (X1) Kualitas Kehidupan Kerja (X2) Etos Kerja (X3) Organizational Citizenship Behavior (Y)	Memberikan rekomendasi bahwa diharapkan stakeholder perbankan khususnya pihak manajerial Bank SUMUT Syariah di Kota Medan untuk lebih intensif dan massif dalam memperhatikan faktor-faktor penentu kinerja yaitu dengan memperhatikan kualitas kehidupan kerja dan etos kerja Islami karyawan	Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan Variabel Independen Kepemimpinan. Menggunakan Variabel Dependen Kinerja	Memiliki perbedaan Variabel Independen yaitu komitmen spiritualitas. Locus penelitian adalah guru di Kota Palopo dan Luwu
7	Maya Inayati Sari (2022)	Pengaruh Kepemimpinan Instruksional	Kepemimpinan (X1) Pelatihan (X2)	Terdapat hubungan yang signifikan antara: 1.	Sama – sama menggunakan variabel (X1)	Penulis menambahkan variabel X2

		Kepala Sekolah, Pelatihan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru PAI Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kota Batam	Budaya Organisasi (X3) Kinerja Guru (Y)	kepemimpinan dengan pelatihan guru, budaya organisasi, dan kinerja guru, 2. pelatihan dengan budaya organisasi, pelatihan dengan kinerja guru, 3. budaya organisasi dengan kinerja guru.	kepemimpinan dan (Y) Kinerja Guru, menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.	kompetensi dalam penelitiannya.
8	Nirman Niswan Mungkasa (2017)	Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar	Kompetensi (X) Kinerja Pegawai (Y)	Penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yang meliputi kompetensi pegawai berpengaruh signifikan dan positif secara simultan terhadap kinerja pegawai di Kantor Badan Lingkungan Hidup Daerah Kota Makassar	Sama – sama menggunakan variabel Kompetensi dan Kinerja, menggunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.	Penulis menambahkan variabel X1 kepemimpinan dalam penelitiannya
9	Nuraidah (2013)	Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan	Kompetensi professional guru (X) Mutu Pembelajaran (Y)	Menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang professional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figur yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari <i>output</i> dan <i>outcome</i> yang dilakukan pada	Sama – sama menggunakan variabel Kompetensi	Penulis menambahkan variabel X1 kepemimpinan dalam penelitiannya

			setiap periode. Jika pelayanan baik kepada masyarakat maka mereka tidak akan secara sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan oleh pihak sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.		
10	Xue Luo, Bity Salwana Alias, Nor Hafizah Adnan, (2024).	<i>Exploring the Teacher Interplay between Leadership (X1) and Teacher Self-Efficacy (Y)</i> <i>Leadership and Self-Efficacy: A Systematic Literature Review (2013–2024)</i>	Jurnal membahas hubungan timbal balik antara kepemimpinan guru dan efikasi diri guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru meningkatkan efikasi diri, yang pada gilirannya berkontribusi pada praktik pendidikan yang lebih inovatif. Studi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan budaya dalam pengembangan profesional guru	Sama – sama menggunakan variabel <i>Leadership</i>	Penulis menambahkan variabel X2 kompetensi, variabel (Y) komitmen spiritualitas dan variabel Z kinerja guru dalam penelitiannya
11	Mohammed Alzoraiki, Abd Rahman Ahmad, Ali Ahmed Ateeq, Gehad Mohammed Ahmed Naji, Qais Almaamari, Baligh Ali Hasan Beshr, (2023)	<i>Impact of Teachers' Teachers' Commitment Commitment to the Relationship between Transformational Leadership and Sustainable Teaching Performance (Z)</i>	Studi ini meneliti peran mediasi komitmen guru dalam hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kinerja pengajaran yang berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional	Sama – sama menggunakan variabel <i>Leadership</i> dan <i>Teaching Performance</i>	Penulis menambahkan variabel X2 kompetensi dan variabel (Y) komitmen spiritualitas dalam penelitiannya

			berdampak positif pada komitmen dan kinerja guru. Temuan ini penting bagi pembuat kebijakan pendidikan untuk meningkatkan keberlanjutan dalam kinerja pengajaran		
12	Inez Wilson Heenan, Derbhile De Paor, Niamh Lafferty, Patricia Mannix McNamara, (2023)	<i>The Impact of Transformational School Leadership on School Staff</i> (X) <i>School Culture in Primary Schools: A Systematic Review</i> , (Y)	Artikel ini mengkaji bagaimana kepemimpinan transformasional di sekolah dasar memengaruhi staf sekolah dan budaya sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional meningkatkan motivasi staf serta membangun budaya sekolah yang lebih positif	Sama – sama menggunakan variabel <i>Leadership</i>	Penulis menambahkan variabel X2 kompetensi, variabel (Y) komitmen spiritualitas dan variabel Z kinerja guru dalam penelitiannya

B. Landasan Teori

1. Kinerja Guru

Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris terjemahan dari kata “*performance*”. Kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang seperti bakat atau kemampuan, tetapi perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri.³³

Kinerja merupakan wujud dari unjuk kerja yang dihasilkan melalui bentuk kerja nyata. Kinerja dimaknai sebagai hasil kerja dalam bentuk kuantitas maupun kualitas dalam kurun waktu tertentu. Kinerja sebagai unjuk kerja prestasi kerja atau pelaksanaan kerja yang terukur dan bermanfaat bagi orang

³³ Abd. Madjid, M. Ag. *E-book Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2016, 10.

lain. Kinerja merupakan hasil-hasil kerja yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama masa kerja tertentu.

Kinerja merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain untuk memberikan kontribusi kepada organisasi seperti kuantitas keluaran, kualitas keluaran, jangka waktu keluaran, kehadiran di tempat kerja, sikap kooperatif.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru sebagai pribadi yang patut diteladani oleh para peserta didik dan masyarakat luas. Karena itu ada sebuah pribahasa berkata bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Maksudnya bahwa, prilaku guru sangat mempengaruhi kelakuan para peserta didik, sebab guru selalu dicontoh oleh murid. Guru sebagai pribadi yang menjadi teladan diharuskan serta dituntut memiliki karakter dan ciri prilaku hidup yang baik, karena guru memang harus menjadi teladan dan saksi bagi para muridnya³⁴

Kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai di sekolah tempat mengabdi, sesuai tanggung jawab yang diberikan sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah sesuai dengan standar moral maupun etos kerja dalam mewujudkan tujuan perubahan peserta didik dalam kognitif, psikomotorik dan afektif.

³⁴Megawati Manullang, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Penginjilan*, Jhc: Jurnal Christian Humaniora 3, No. 1: (2019), 30–36,
<https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jch.v3i1.11>. Diakses tanggal 10 Mei 2023 pukul 02.00.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan kompetensinya. Dalam hal ini adalah kompetensi yang sangat diperlukan bagi guru seperti yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Penguasaan dan penerapan kompetensi sangat menentukan tercapainya kualitas proses pembelajaran, pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan yang sesuai dengan fungsi sekolah/madrasah. Untuk itu, perlu dikembangkan sistem penilaian kinerja guru.³⁵

Tujuan penilaian kinerja guru untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga dapat bekerja secara efisien dan efektif yang berkualitas sebagai jaminan yang mendukung prestasi kerjanya, untuk promosi kariernya sebagai pengajar profesional. Jika penilaian kinerja guru ini disadari dan diikuti dengan benar oleh para guru, maka kualitas pendidikan di Indonesia akan semakin meningkat dan dapat bersaing di dunia internasional.

³⁵Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/07/buku-2-pedoman-pkg.pdf>. 5. Diakses tanggal 10 Mei 2023, pukul 02.00

Adapun dasar hukum kinerja guru di Indonesia diatur oleh pemerintah dalam berbagai kebijakan baik dalam undang-undang maupun peraturan pemerintah, sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- f. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- h. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- i. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- j. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 15

Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah

k. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah

l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pendidikan

Kinerja guru dinilai berdasarkan setiap butir tugas utama guru yang manunggal dengan kompetensi guru sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi guru sangat erat korelasinya dengan kualitas kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan peserta didik dan pelaksanaan tugas tambahan sesuai fungsi sekolah. Penilaian kinerja guru merupakan sistem yang didesain untuk mengevaluasi tingkatan kinerja guru secara individu dalam meningkatkan dan mencapai kinerja sekolah yang akan berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, maka bentuk penilaian kinerja guru untuk melaksanakan pekerjaannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tempatnya bertugas.

Pada dasarnya sistem penilaian kinerja guru bertujuan³⁶:

- a. Menentukan tingkat kompetensi seorang guru;
- b. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja guru dan sekolah;

³⁶Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru, 5. Diakses tanggal 10 Mei 2023. Pukul 02.00.

- c. Menyajikan suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerjaguru;
- d. Menyediakan landasan untuk program keprofesian berkelanjutan bagi guru;
- e. Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta mempertahankan sikap-sikap yang positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik untuk mencapai prestasinya;
- f. Menyediakan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir guru serta bentuk penghargaan lainnya.

Dasar hukum yang mengatur kinerja guru di Indonesia meliputi berbagai undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan menteri. Berikut beberapa dasar hukum utama terkait kinerja guru:

- a. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 - 1) Menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, serta tanggung jawab profesional.
 - 2) Mengatur hak dan kewajiban guru, termasuk evaluasi kinerja.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
 - 1) Mengatur beban kerja guru, kompetensi, dan penilaian kinerja.
 - 2) Menetapkan bahwa guru wajib mengajar minimal 24 jam tatap muka per minggu.

c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

Menegaskan kewajiban guru dalam melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah.

d. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PermenPAN-RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Mengatur penilaian kinerja guru berdasarkan unsur utama (pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan profesi) dan unsur penunjang.

e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.

Mengatur kinerja kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Menentukan standar kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penerbitan dasar hukum kinerja guru oleh pemerintah merupakan jaminan bagi guru untuk dapat meningkatkan kompetensi diri secara individu bagi kualitas kinerja melalui tugas tanggungjawab di sekolah tempatnya mengajar. Kualitas kinerja guru merupakan dampak dari peningkatan

kompetensinya yang dapat mempromosikan dirinya sebagai pengajar profesional.

Berdasarkan penerbitan dasar hukum kinerja guru, maka guru-guru dapat berinisiatif untuk meningkatkan kompetensi diri baik secara pribadi maupun melalui berbagai sarana yang dipersiapkan pemerintah. Tujuan penerbitan dasar hukum kinerja guru, sebagai landasan yang mengatur berbagai langkah-langkah teknis untuk menjadi panduan bagi para guru untuk meningkatkan kompetensi dirinya bagi kualitas kinerjanya sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sebagai panggilan tertinggi di dalam profesinya sebagai guru.

Kinerja adalah hasil kerja seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan kepadanya berdasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Jadi berdasarkan pengertian kinerja tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai guru dalam sekolah sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan sekolah secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai etika dan moral. Kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran yang berarti guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja bagus maka mampu mengingkatkan kualitas dalam pembelajaran sekolah dengan memotivasi siswa untuk giat belajar.

Berdasarkan Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, kinerja guru meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran. Kinerja guru bisa didukung oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Secara internal kinerja guru ditentukan oleh:

a. Kecerdasan

Kecerdasan adalah hal yang penting dalam berhasilnya melaksanakan tugas seorang pendidik karena semakin sulit tugas maka semakin tinggi kecerdasan yang diperlukan.

b. Keterampilan dan Kecakapan

Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda karena adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

c. Bakat

Menyesuaikan bakat dengan pekerjaan bisa membuat orang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

d. Kemampuan dan Minat

Orang yang melakukan tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya membuat menjadi tenang. Kemampuan yang disertai minat dapat menunjang pekerjaan yang ditekuni.

e. Motif

Motif dapat mendorong meningkatkan kerja seseorang.

f. Kesehatan

Dengan memiliki tubuh yang sehat maka bisa membuat seseorang menyelesaikan tugasnya.

g. Kepribadian

Orang yang memiliki kepribadian kuat dan integrasi tinggi tidak akan mengalami kesulitan dan bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan rekan kerja.

h. Cita-Cita dan Tujuan Dalam Bekerja

Jika pekerjaan yang dilakukan sesuai cita-cita maka tujuan dapat dilaksanakan karena dia bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh.

Secara eksternal kinerja guru ditentukan oleh:

a. Lingkungan keluarga

Jika terjadi masalah didalam kehidupan keluarga maka bisa menurunkan gairah kerja guru.

b. Lingkungan kerja

Lingkungan kerja yang menyenangkan bisa membuat orang bekerja secara optimal.

c. Komunikasi dengan Kepala Sekolah

Jika tidak ada komunikasi efektif disekolah maka mengakibatkan salah pengertian.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerja proses mengajar.

e. Kegiatan Guru Dikelas

Standar kinerja guru perlu untuk dijadikan acuan dalam melakukan perbandingan terhadap apa yang dicapai dengan apa yang diharapkan.

Kinerja guru berkaitan juga dengan kompetensi guru yang berarti untuk memiliki kinerja baik harus didukung oleh kompetensi yang baik. Ada sepuluh kompetensi dasar guru yaitu:

a. Menguasai materi

b. Mengelola program pembelajaran

c. Mengelola kelas

d. Menggunakan media

e. Menguasai landasan pendidikan

f. Mengelola interaksi belajar

g. Menilai prestasi siswa

h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan

i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

j. Memahami hasil penelitian

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Pendidikan kinerja guru mencakup

berbagai aspek, seperti kompetensi pedagogik, profesionalisme, kedisiplinan, serta kemampuan dalam mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai kinerja guru antara lain:

- a. Perencanaan Pembelajaran: kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran: keterampilan mengajar, penggunaan metode yang variatif, serta interaksi dengan siswa.
- c. Evaluasi Pembelajaran: kemampuan melakukan penilaian hasil belajar siswa dan memberikan umpan balik yang membangun.
- d. Kompetensi Profesional: penguasaan materi pelajaran dan keterampilan mengajar yang terus ditingkatkan.
- e. Kompetensi Sosial: kemampuan berkomunikasi dengan siswa, rekan sejawat, serta orang tua murid.
- f. Kompetensi Keprabadian: sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika sebagai pendidik.
- g. Pengembangan Diri: partisipasi dalam pelatihan, seminar, atau penelitian untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah:

- a. Motivasi dan Dedikasi: semangat dalam mengajar dan komitmen terhadap profesi.

- b. Dukungan Sekolah: fasilitas, kebijakan sekolah, serta kepemimpinan kepala sekolah.
- c. Lingkungan Kerja: hubungan dengan sesama guru, staf, serta kenyamanan dalam bekerja.
- d. Kesejahteraan dan Penghargaan: gaji, tunjangan, dan penghargaan atas prestasi kerja.
- e. Kemampuan Mengembangkan Diri: kesediaan untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta teknologi pendidikan.

Kinerja dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), kualitas yang berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan. Penilaian kinerja guru juga dilakukan melalui Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah.

Kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya. Guru memiliki dua tugas utama yang telah diindikasi oleh kemendiknas, yaitu guru sebagai pengajar (*instruksional*), sebagai pendidik (*edukator*) dan juga sebagai pemimpin (*managerial*). Tugas guru sebagai pengajar yaitu merencanakan segala program pengajaran lalu melaksanakan program yang telah disusun tersebut dan kemudian melakukan penilaian setelah program itu dilakukan. Namun seorang guru juga masih membutuhkan pelatihan serta

bimbingan sebagai usaha bagaimana membangun maupun mengembangkan materi kurikulum berupa karakter yang berdasarkan kerangka pendidikan karakter bangsa yang menekankan berbagai nilai hidup.³⁷

Peran guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter peserta didik memang diharapkan oleh pemerintah dan diupayakan sebagai kesadaran pemerintah, terutama dilaksanakan melalui dunia pendidikan. Oleh sebab itu, guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah

Guru memiliki pengaruh yang sangat penting dalam menentukan proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi siswa dan siswi untuk meningkatkan karakter peserta didiknya, karena guru adalah orang yang dapat berperan sebagai model dan teladan perilaku di lingkungan siswa banyak menghabiskan waktunya. Guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan karakter peserta didik, menjadi hal yang penting karena hal tersebut membawa dampak positif terhadap sikap hidup dan keteladanan. Karena hal itu menjadi

³⁷Sidjabat, B. S. *Penguatan Guru PAK untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat*. Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, Volume 3(1), (2019), 31.

acuan keteladanan yang dapat diaktualisasikan melalui suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang patut untuk ditiru atau dicontoh.³⁸

Tanggung jawab guru juga harus berpusat untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebagai figur yang sangat berperan sebagai teladan dan contoh bagi anak didiknya. Dalam unsur keteladanan itu juga terdapat tindakan dan etos kerja yang profesionalitas guna mendukung pembelajaran yang menempatkan keteladanan menjadi prioritas dan terdepan termasuk juga aspek perkataan.³⁹

Sebagai seorang pendidik, guru dapat menjadi potensi yang luar biasa dalam mentransferkan perilakunya kepada siswa. Pembentukan karakter siswa oleh guru pada dasarnya tidak hanya menekankan pada kognitif dan psikomotorik tetapi lebih pada keterampilan karakter afektif yang membawa perubahan karakter. Tugas ini seharusnya dilakukan sebagai tugas pokok yang diharapkan dapat mentransfer keteladanan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁸Muh. Misdar, *Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran (Suatu Tinjauan Teoritis)*, At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 15, (2016), 1–16.

³⁹Menengah Pertama, Negeri Depok, and Rina Palunga, *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*, No. 1: (2017), <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858> diakses tanggal 10 Mei 2023 pukul 02.00.

⁴⁰Yushak Soesilo, *Keluarga Eli Dalam 1 Samuel 2:11-36: Suatu Evaluasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Hamba Tuhan*, Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan 3, No. 5: (2014). <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/> article/view/17. Diakses tanggal 10 Mei 2023 pukul 02.00.

Guru seharusnya memiliki komitmen terhadap aturan dalam menghormati, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Selain itu, guru akan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk patuh pada aturan sekolah. Guru pembimbing yang memiliki kualifikasi berperan dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan siswa agar lebih optimal dan maksimal. Guru juga diharapkan memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap seluruh siswa, terlebih bekerja sama dan tidak bekerja sendiri dalam menghadapi persoalan pembimbingan namun akan selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak yang ada di lingkungannya untuk mencari solusi.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah tingkat keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran serta kontribusinya terhadap perkembangan peserta didik. Kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru di sekolah tempat mengabdi, sesuai tanggung jawab yang diberikan untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah sesuai dengan standar moral maupun etos kerja dalam mewujudkan tujuan perubahan peserta didik dalam kognitif, psikomotorik dan afektif.

⁴¹Hadian Dedi and Yulianti Irma, *Pengaruh Kompetensi Guru Pembimbing, Iklim Organisasi, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada SMA SeKota Cimahi*, Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship 5, No. 2. (2011), 63–73.

2. Integritas Pemimpin

Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *leader*. Pemimpin selalu dibutuhkan dalam organisasi dan perusahaan. Seorang pemimpin adalah *leader* sedangkan kegiatan atau apa yang dilakukan oleh pemimpin itulah yang disebut *leadership*. *Leadership* atau kepemimpinan akan membangun karakter dan melatih skill seseorang. Semakin cepat dilatih maka semakin banyak dan kuat karakter yang terbentuk serta skill yang dikuasai.

Integritas pemimpin adalah keselarasan antara nilai, prinsip, dan tindakan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin yang berintegritas bertindak dengan jujur, adil, dan konsisten, serta menjunjung tinggi etika dan moral dalam setiap keputusan yang diambil. Ciri-ciri pemimpin yang berintegritas adalah:

- a. Kejujuran: tidak berbohong, menipu, atau menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi.
- b. Konsistensi: memegang teguh prinsip dan nilai yang dianut dalam setiap situasi.
- c. Tanggungjawab: bertanggung jawab atas setiap tindakan dan keputusan yang diambil.
- d. Keteladanan: memberikan contoh yang baik bagi bawahan atau masyarakat.
- e. Keadilan: bertindak adil tanpa memihak atau berbuat diskriminatif.

- f. Komitmen terhadap Kebenaran: selalu berpegang pada fakta dan tidak mudah terpengaruh kepentingan pribadi atau kelompok.
- g. Keberanian Moral: berani mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer.

Pemimpin yang memiliki integritas tinggi akan dihormati dan diikuti dengan penuh keyakinan oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, pemimpin tanpa integritas akan kehilangan kepercayaan dan wibawa, yang dapat merusak organisasi atau kelompok yang dipimpinnya. Pentingnya integritas dalam kepemimpinan adalah untuk:

- a. Membangun kepercayaan dari bawahan, rekan kerja, dan masyarakat.
- b. Menciptakan lingkungan kerja atau organisasi yang sehat dan transparan.
- c. Mendorong budaya kerja yang profesional dan etis.
- d. Meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan pencapaian tujuan organisasi.

Terminologi kepemimpinan atau leadership memiliki ruang lingkup dan sudut pandang yang cukup luas, sehingga muncul beragam definisi dari para ahli. Berikut beberapa pendapat tentang pengertian leadership:

- a. John C. Maxwell: *leadership is influence. If people can increase their influence with others, they can lead more effectively* (kepemimpinan dikatakan berpengaruh jika orang dapat meningkatkan pengaruhnya dengan orang lain, dan dapat memimpin dengan efektif).⁴²

⁴²Jhon C. Maxwell, *The five Levels of Ledership* (Newyork: Boston Nasiville, 2014, 8

- b. James M. Kouzes & Barry Z. Posner: *Leadership is an identifiable set of skills and abilities that are available to anyone* (Kepemimpinan adalah seperangkat keterampilan dan kemampuan yang tersedia bagi siapa saja).⁴³
- c. Prof. Dr. Abd. Haris, M. Ag: Kepemimpinan merupakan suatu proses kegiatan seseorang untuk mempengaruhi, menggerakkan dan mengkoordinasikan individu atau kelompok agar terwujud hubungan kerjasama dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁴
- d. Herold Koontz: *Leadership is the art coordinating and motivating individuals and group to achieve desired inds.* (Kepemimpinan adalah seni/kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang individu atau kelompok ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan).⁴⁵
- e. Koontz dan Weihrich, mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan pengaruh, seni atau proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai dengan baik (*leadership as influence, the art or process of influencing people so that they will strive willingly enthusiastically toward the achievement of group goals*).⁴⁶

Berdasarkan pendapat tersebut maka kepemimpinan membutuhkan orang yang mempunyai kemampuan dalam melaksanakan roda organisasi dengan cara apapun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Kemampuan tersebut adalah mempengaruhi, mengajak, mendorong, menuntun dan memaksa.

Lebih lanjut Sigit mengemukakan, bahwa inti dari definisi kepemimpinan ialah mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan ke arah yang dikehendaki.⁴⁷ Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa

⁴³James M. Kouzes & Barry Z. Posner, *The leadership Challenge*, Fifth Edition (San Fransico: Jossey-Bass, 2017), 30

⁴⁴Abd. Haris. Kepemimpinan Pendidikan Paket 1 s/d 12 Buku Perkuliahuan, supported by Government of Indonesia (GoI) Islamic Development Bank (IDB). 17

⁴⁵C.A. Hunt, J.G. & Hosking, *Leaders and Managers: An International Perspective on Managerial Behavior and Leadership* (New York: Pergamon Press, 2013), 92

⁴⁶Harold Koonz dan Heinz Weihrich, *Management* (New York: McGraw-Hill Book Company, 2015), 437

⁴⁷Tunggul Prasodjo, *Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022). 68.

kepemimpinan merupakan perhubungan antara orang melalui proses komunikasi yang bertalian dengan tugas atasan dengan bawahan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan melalui aktivitas mempengaruhi orang lain agar dapat bekerja sama dan saling membantu dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan organisasi. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama

Integritas adalah suatu bentuk kualitas yang meliputi kejujuran, kredibilitas dan ketulusan. Dalam konteks kepemimpinan, integritas terwujud dalam cara seorang pemimpin berbicara, mengarahkan dan bereaksi terhadap pengikutnya dan lingkungannya. Ada banyak sekali pengertian kepemimpinan, termasuk nilai kepemimpinan yang khas dan berlaku untuk Indonesia sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dengan tiga prinsip kepemimpinan *“ing ngarsa-ing madya dan tut wuri handayani-nya”* yang muncul jauh sebelum Blanchard dan Hersey dengan *Situasional Leadership*-nya.⁴⁸

Menurut Husain memimpin dengan integritas akan menghasilkan ketulusan kepercayaan (*trustworthiness*) dari pengikutnya.⁴⁹ Setidaknya

⁴⁸Hersey, Paul. 1960. *Situational Leadership*. <http://situational.com/the-cls-difference/situational-leadership-what-we-do/> Diakses 10 Januari 2024.

⁴⁹Haikal, Husain. 2014. *Kepemimpinan Lokal Sebagai Pilar Kepemimpinan Nasional*. <http://e>

terdapat empat perilaku yang perlu diasah dan diperkuat oleh seorang pemimpin untuk menjadi pemimpin yang dapat dipercaya yaitu, keandalan (*keep your promise, walk the talk*, satu kata dalam perbuatan; keterbukaan untuk terus belajar dari kesalahan perilaku dan memperbaiki diri); penerimaan, yaitu kesadaran diri untuk menerima keadaan orang lain, tidak mendiskriminasi, mendiskreditkan); kejujuran (menyampaikan secara jelas apa yang dimaksudkan dengan nilai-nilai, etika dan keyakinan).⁵⁰ Integritas kepemimpinan karenanya adalah kapasitas kepemimpinan dengan nilai-nilai luhur, kejujuran, keterbukaan yang memungkinkan seseorang berteguh terhadap nilai-nilai kebaikan bersama.

Integritas pemimpin merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Integritas pemimpin menyentuh berbagai segi kehidupan manusia seperti cara hidup, kesempatan berkarya, bermasyarakat bahkan bernegara. Oleh karena itu, usaha sadar untuk memiliki integritas pemimpin yang efektif perlu dilakukan secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung pada mutu integritas pemimpin itu sendiri. Sehingga wajar bila dikatakan bahwa integritas pemimpin dalam organisasi memainkan peran yang sangat dominan

journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/410 diakses tanggal 10 Januari 2024

⁵⁰Leadership Inc. 2014. *Integritas Kepemimpinan*. <http://web.leadership-inc.co.id/integritas-kepemimpinan/> diakses tanggal 10 Januari 2024

dalam keberhasilan organisasi tersebut.

Integritas merupakan sebuah tolok ukur fundamental untuk kepemimpinan. Seorang pemimpin harus memimpin dengan integritas, kejujuran dan berpegang pada nilai-nilai organisasinya. Pemimpin yang berintegritas akan selalu patuh dan taat terhadap setiap norma, aturan dan ketentuan yang berlaku, tidak menyimpang ke kiri atau ke kanan dan selalu bertindak untuk kepentingan orang banyak dan melayani masyarakat atau anggota organisasi dengan hati yang tulus dan ikhlas. Jadi dapat dipahami bahwa integritas seorang pemimpin adalah sikap atau sifat serta nilai-nilai yang memang harus dimiliki oleh seorang pemimpin guna untuk membangun kepercayaan antar individu dalam organisasi.

Menjadi pemimpin yang memiliki integritas tentunya ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi di dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah seorang pemimpin harus memiliki karakter. Karakter merupakan suatu hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam dirinya. Karakter tersebut menampilkan apa yang dipikirkan dan apa yang harus dijalankan. Sebagai seorang pemimpin, terutama kepemimpinan di bidang teologia, diharapkan mereka harus memiliki integritas dan berkomitmen untuk menjalankan tindakan tersebut secara nyata, sejalan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Dengan integritas: jujur, amanah, komitmen, dan kesetiaan, maka seorang pemimpin tidak akan menabrak

rambu-rambu moral, misal melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) dalam bentuk dan sekecil apapun. Integritas merupakan suatu bagian yang sangat penting dimana harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang berintegritas, harus dapat mengenal identitas diri dengan benar, karena dengan begitu mereka dapat memberikan pengaruh yang kuat kepada bawahannya; sehingga dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada organisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pemimpin yang integritasnya rendah memiliki pengaruh yang kecil pula terhadap orang lain. Seseorang bisa jadi jabatannya tinggi, akan tetapi pengaruhnya kecil atau sedikit.

Kata integritas pada dasarnya berasal dari bahasa Latin “*integer*” yang artinya lengkap atau utuh.⁵¹ Jika sebuah integritas dilekatkan pada pribadi seorang guru, maka hal ini merujuk pada keadaan di mana seorang guru dituntut menunjukkan dan mempertahankan standar moral dan etika yang utuh dan tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik.⁵² Integritas seorang guru adalah sebuah kualitas yang harus melibatkan konsistensi dalam perilaku, kejujuran, dan keteladanan yang

⁵¹Nur Basuki, *Integritas Guru: Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 5

⁵²Marthen Mau, *Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Agama Kristen Volume 1, No 2, Agustus 2020 (145-161) e-ISSN 2721-1622 Available at: <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>

konsisten dengan nilai-nilai moral dan profesionalisme yang diharapkan dari seorang guru.

Guru utamanya guru kristen yang adalah bagian dari pemimpin juga harus memiliki integritas leader. Integritas seorang guru kristen merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam pengajaran. Sebagai pemberi pengajaran, guru kristen bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran agama kristen. Oleh karena itu, integritas guru kristen harus dijaga dengan serius agar dapat memastikan bahwa para murid menerima pengajaran yang tepat dan berkualitas. Integritas sendiri merujuk pada keseluruhan kepribadian yang utuh, tulus, dan konsisten dalam tindakan, perkataan, dan pemikiran.⁵³

Guru kristen yang memiliki integritas tinggi, akan memperlihatkan karakteristik seperti jujur, adil, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, dan sabar. Selain itu, integritas guru kristen juga melibatkan kesetiaan pada ajaran agama kristen, dan penggunaan otoritas yang adil dan bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran. Harusnya melalui pengajaran, nasihat, dan dukungan para guru kristen, dapat membantu siswa memahami kebenaran dan makna ajaran kristen, serta mengembangkan hubungan pribadinya dengan Tuhan yang teraplikasikan melalui kehidupan sehari-hari.

⁵³David C. Jacobs, A Pragmatist Approach to Integrity in Business Ethics (*Journal of Management Inquiry* 13, 2004). No. 3: 215–223.

Guru kristen haruslah menjadi guru yang berintegritas sesuai dengan yang diajarkan oleh Paulus kepada anak rohaninya yang bernama Timotius dalam 1 Timotius 4:16. Dalam nats tersebut didapatkan sebuah prinsip bahwa seorang guru pendidikan agama kristen harus memperhatikan atau mengawasi diri dan pengajaran agar membentuk suatu kesatuan yang utuh dan tidak bercela dalam pengajarannya, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengerjakan keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain.

Organisasi tentunya menginginkan seseorang yang memiliki jabatannya tinggi, integritasnya tinggi serta mempunyai pengaruh yang tinggi pula terhadap bawahan atau karyawan lain. Integritas diri dapat dilatih dengan membiasakan membuat janji untuk diri sendiri dan berusaha menepati janji tersebut. Apabila sudah terbiasa memenuhi janji pada diri sendiri, kemudian bisa untuk dimulai membuat janji dengan orang lain dan tentunya janji tersebut juga harus ditepati.

Dalam teks 1 Timotius 4:16 ditemukan beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan integritas seorang guru kristen, diantaranya sebagai berikut: Integritas dalam memperhatikan cara hidup sebagai seorang guru kristen. Memperhatikan cara hidup merupakan hal yang sangat penting. Guru tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga memberikan pengaruh besar pada perkembangan sosial dan moral siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi contoh yang baik dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip

yang diajarkan. Sebagai contoh, jika seorang guru kristen mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan kerja keras, maka ia harus memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Jika guru tersebut sering terlambat ke kelas atau tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, maka hal itu akan memberikan contoh yang buruk pada siswa dan mengurangi kredibilitasnya sebagai seorang guru kristen.

Seorang guru kristen harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, integritas, dan lain sebagainya. Hal ini akan membantu siswa untuk memahami ajaran Alkitab secara lebih baik dan mengalami kehidupan kristen yang lebih bermakna.⁵⁴ Seorang guru kristen yang hidup sesuai dengan ajaran Alkitab dapat menjadi saksi yang hidup bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Melalui cara hidupnya yang baik, guru dapat memberikan kesaksian tentang kasih dan kebaikan Tuhan pada siswa dan orang-orang di sekitarnya. Seorang guru kristen harus memiliki integritas dalam memperhatikan ajaran.

Sehubungan dengan konteks ayat 1 Timotius 4:16, ajaran yang dimaksud adalah ajaran tentang soal-aoal pokok iman dan ajaran sehat. Ajaran sehat yang dimaksudkan Paulus adalah ajaran yang tidak bercela, tidak bercacat, atau tidak memberi peluang kepada pengajar-pengajar sesat untuk

⁵⁴ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, *Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini*, (*EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, 2020), No. 2: 214–231.

menyebarluaskan hal-hal buruk tentang pengajaran yang disampaikan.

Sebagai seorang guru kristen, sangat penting untuk memperhatikan ajaran Alkitab.

Dalam rangka untuk menjadi guru kristen yang efektif, sangat penting untuk memperhatikan ajaran Alkitab dengan hati-hati dan menjalankan hidup dengan benar sesuai dengan ajaran tersebut. Dengan cara ini, dapat membantu siswa tumbuh dalam iman dan memiliki pengalaman kehidupan kristen yang lebih bermakna.

Guru kristen harus memiliki integritas dalam mengerjakan keselamatan bagi orang lain. Anugerah keselamatan yang telah diterima melalui kasih karunia oleh iman perlu diberitakan kepada orang lain karena semua orang belum mendengar berita sukacita (Injil) tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Pemberitaan Injil inilah yang dinamakan “mengerjakan keselamatan bagi orang lain.” Tugas guru dalam mengerjakan keselamatan bagi orang lain adalah mengajarkan agama kristen bagi orang lain dengan baik dan benar serta menyampaikan ajaran-ajaran kristen secara jelas dan benar kepada para murid.⁵⁵

Selain itu, guru kristen juga dapat membantu murid-murid untuk memahami pentingnya keselamatan dan memberikan contoh-contoh nyata

⁵⁵Bimo Setyo Utomo, *Mengagas Penerapan Pengajaran Tentang Akhir Zaman Dalam Pendidikan Agama Kristen di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama*, (DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, 2016), No. 1: 74–87, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.102>.

tentang bagaimana kehidupan dapat berubah ketika seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Juru Selamatnya. Tentu saja tidak lupa pula untuk mengajak murid-murid untuk berdoa dan membaca Alkitab secara teratur, dan memberikan bimbingan dan dukungan dalam perjalanan rohani, sembari mendorong para murid untuk terlibat dalam kegiatan dan program gereja, yang dapat membantu untuk bertumbuh dalam iman dan memperdalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Dengan melakukan hal-hal tersebut, seorang guru kristen dapat membantu membawa orang lain ke dalam keselamatan yang ada dalam Yesus Kristus. Namun pada akhirnya, keselamatan adalah urusan antara seseorang dengan Tuhan, jadi penting bagi guru Kristen untuk selalu mengarahkan murid-muridnya kepada Tuhan dalam doa dan dalam hati secara pribadi.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integritas pemimpin adalah keselarasan antara nilai, prinsip, dan tindakan seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Pemimpin yang berintegritas bertindak dengan jujur, adil, dan konsisten, serta menjunjung tinggi etika dan moral dalam setiap keputusan yang diambil. Integritas pemimpin kristen adalah memiliki sikap atau karakter yang profesional dengan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, bertindak sesuai ucapan, jujur, konsisten antara prinsip hidup dan tindakannya serta dapat dipercaya.

3. Kompetensi

Menurut *Webster's Dictionary*, istilah kompetensi mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata Latin "*competere*" yang artinya "*to be suitable*". Kemudian istilah ini secara substansial mengalami perubahan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur. Kompetensi merujuk pada karakteristik perilaku yang menggambarkan motif, sifat, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Karakteristik tersebut tidak terlihat dan tergambar dalam kesatuan perilaku yang berupa sikap. Namun unsur kompetensi dapat disebutkan yakni pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*).

Menurut Spencer dan Spencer dalam Pallan kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).⁵⁶

⁵⁶Palan, R. *Competency Management. Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi* (Penerjemah: Octa Melia Jalal. Jakarta. Penerbit PPM, 2014).

Hal ini sejalan dengan pendapat Becker and Ulrich dalam Suparno bahwa *competency refers to an individual's knowledge, skill, ability or personality characteristics that directly influence job performance.* Artinya, kompetensi mengandung aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan (keahlian) dan kemampuan ataupun karakteristik kepribadian yang mempengaruhi kinerja.⁵⁷

Berbeda dengan Fogg yang membagi kompetensi menjadi 2 kategori yaitu kompetensi dasar dan kompetensi pembeda, dan yang membedakan kompetensi dasar (*threshold*) dan kompetensi pembeda (*differentiating*) menurut kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan. Kompetensi dasar (*threshold competencies*) adalah karakteristik utama, yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar seperti kemampuan untuk membaca, sedangkan kompetensi *differentiating* adalah kompetensi yang membuat seseorang berbeda dari yang lain.⁵⁸

Kompetensi berasal dari kata “*competency*” merupakan kata benda yang menurut Powell dalam Prihadi diartikan sebagai 1) kecakapan, kemampuan, kompetensi, dan 2) wewenang.⁵⁹ Menurut Mangkuprawira, kata sifat dari *competence* adalah *competent* yang berarti cakap, mampu dan tangkas.⁶⁰

⁵⁷Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 24

⁵⁸Fogg, Milton, *The Greatest Networker in the Workd* (the Three Rivers Press, 2008), 90

⁵⁹Prihadi, Syaiful F. *Assesment Centre: Identifikasi, Pengukuran dan Pengembangan Kompetensi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 142

⁶⁰Mangkuprawira, Tb. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik* (Ghalia. Indonesia. Jakarta, 2022), 76

Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Robbins bahwa kompetensi adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.⁶¹

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Roe sebagai berikut; *“Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing”*.⁶² Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

Secara lebih rinci, Spencer dan Spencer dalam Palan mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul

⁶¹Robbins, P. Stephen. *Perilaku Organisasi* (Jakarta. PT. Indeks, Kelompok Gramedia, 2021), 38

⁶²Roe Robert A., Taillieu. *Beban Kerja Konsep Dan Pengukuran* (Yogyakarta. UGM, 2021), 73

(*superior performer*) di tempat kerja. Spencer dan Spencer dalam Palan menjelaskan ada 5 karakteristik yang membentuk kompetensi yakni: 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.⁶³

Definisi kompetensi dan standar kinerja berhubungan dengan praktis pengalaman dalam mengajarkan mata pelajaran di sekolah, dan tujuan pembelajaran dapat muncul dari debat sosial, ilmiah dan politik tentang perubahan global. Kompetensi dan standar kinerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan harus terlepas dari metode dan bentuk pembelajaran yang dipilih oleh guru. Guru harus menentukan desain pelajaran

⁶³Spencer, L. M., & Spencer, S. M. *Competence at Work: Models for Superior Performance* (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2008), 84

sesuai konteks daerah belajarnya. Mereka mengizinkan kontrol kualitas yang menjadi tanggung jawab sekolah.⁶⁴

Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kompetensi adalah karakteristik seseorang yang berkaitan dengan kinerja efektif dan atau unggul dalam situasi pekerjaan tertentu. Kompetensi dikatakan sebagai karakteristik dasar (*underlying characteristic*) karena karakteristik individu merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang yang dapat dipergunakan untuk memprediksi berbagai situasi pekerjaan tertentu. Kemudian dikatakan berkaitan antara perilaku dan kinerja karena kompetensi menyebabkan atau dapat memprediksi perilaku dan kinerja.

Dari beberapa uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar kompetensi berawal dari konsep individu yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memperoleh, dan mengembangkan kemampuan individu agar dapat bekerja dengan prestasi yang luar biasa. Individu merupakan komponen utama yang menjadi pelaku dalam organisasi. Oleh karena itu, kemampuan organisasi tergantung dari kemampuan individu-individu yang bekerja dalam organisasi.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan dengan baik berdasarkan kombinasi dari pengetahuan

⁶⁴Jörg-Robert Schreiber and Hannes Siege, *Curriculum Framework Education for Sustainable Development* (Zweiband. Media, Berlin, 2016), 86

(*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang dimilikinya. Adapun komponen kompetensi adalah:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*): pemahaman teoritis dan informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu bidang.
- b. Keterampilan (*Skills*): kemampuan praktis dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas atau masalah.
- c. Sikap (*Attitude*): perilaku, nilai, dan motivasi yang memengaruhi cara seseorang bekerja atau berinteraksi dengan orang lain.

Jenis kompetensi adalah:

- a. Kompetensi Teknis (*Technical Competency*): kemampuan yang berhubungan langsung dengan bidang pekerjaan tertentu, seperti keahlian dalam menggunakan *software* atau alat tertentu.
- b. Kompetensi Sosial (*Social Competency*): kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- c. Kompetensi Manajerial (*Managerial Competency*): kemampuan dalam mengelola tim, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara strategis.
- d. Kompetensi Pribadi (*Personal Competency*): kecerdasan emosional, etika kerja, disiplin, dan motivasi diri.

Dalam dunia kerja atau pendidikan, kompetensi sering digunakan sebagai standar untuk menilai kelayakan seseorang dalam suatu bidang atau

posisi. Fakta bahwa kompetensi memiliki keterkaitan proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dibangun dengan tujuan untuk memungkinkan siswa menghadapi berbagai situasi belajar secara mandiri. Proses pendidikan yang berpusat pada peserta didik menjadi lebih penting dalam pendidikan di sekolah, sebagai persiapan untuk belajar sepanjang hayat. Ini berlaku pada proses belajar pada umumnya dan sangat penting untuk menangani kompleksitas pendidikan pembangunan global/ESD. Kecepatan perubahan global dan pengembangan kompetensi diperlukan untuk membentuk kehidupan pribadi dan profesional seseorang.⁶⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik dalam hal ini guru dalam melaksanakan proses belajar di kelas terhadap peserta didik (murid/siswa). Tingkat keberhasilan proses belajar dapat diukur atau dievaluasi melalui kompetensi dan kinerja guru.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap guru agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan profesional sesuai standar pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik: kemampuan mengelola pembelajaran, memahami

⁶⁵Jörg-Robert Schreiber and Hannes Siege, *Curriculum Framework Education for Sustainable Development* (Zweiband. Media, Berlin, 2016), 101

peserta didik, merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran.

- b. Kompetensi Kepribadian: kepribadian yang berwibawa, stabil, dewasa, arif, berakhhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Kompetensi Sosial: kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat.
- d. Kompetensi Profesional: penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas, serta memiliki keterampilan dalam bidangnya.

Bericara tentang kompetensi maka pada pembahasan ini khusus akan membahas tentang kompetensi guru. Guru adalah sosok utama dalam pendidikan yang memiliki berbagai tugas. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶⁶

Dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, seorang guru wajib memiliki berbagai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.⁶⁷ Kompetensi kepribadian akan menjadikan seorang guru sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat ketika peserta didik bersedia melakukan apa yang diajarkan oleh seorang guru.

⁶⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁶⁷Kunandar. Guru Profesional. (PT Raja Grafindo Persada, 2007), 75-77

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah seperti motivasi, disiplin, perilaku sosial, prestasi dan keinginan untuk belajar selalu berakar pada kepribadian guru.⁶⁸ Oleh sebab itu penulis mendeskripsikan kompetensi kepribadian Yesus sebagai guru berdasarkan Injil Matius dalam tulisan ini supaya dapat memberikan sumbangsih pemahaman bagi guru dalam menjalankan tugas pelayanannya sebagai guru.

Yesus adalah sang Guru itu sendiri, Guru Agung dan sumber dari segala pengetahuan dan hikmat. Selama Ia berada di dunia, Yesus tidak hanya sekedar untuk pelayanan tetapi Ia juga mengajar. Yesus bukan hanya mengajar secara lisan atau menggunakan kata-kata tetapi ada suatu peristiwa dinyatakan. Ia juga menulis seperti pada peristiwa ketika Ia bertemu dengan perempuan yang kedapatan berzinah. Yesus juga menguasai Bahasa Aram dan Ibrani dengan sangat baik. Ia juga memahami dengan sangat mendalam mengenai isi dari seluruh bagian Kitab Taurat. Mengikuti teladan Kristus sebagai seorang pemimpin yang rendah hati dan lemah lembut, selalu rela berkorban bagi pengikut-pengikutNya dan siap sedia kapan pun waktunya untuk melayani.⁶⁹

Pengertian lain dari kompetensi guru ialah kemampuan seseorang yang berprofesi sebagai guru dalam melakukan kewajiban dan juga bertanggung jawab serta layak di hadapan orang yang memiliki kepentingan.⁷⁰ Untuk itu guru

⁶⁸Hamalik, O. Psikologi Belajar dan Mengajar. (Sinar Baru Algensindo, 2007), 34-35.

⁶⁹Tomatala, Y. *Kepemimpinan Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2002).

⁷⁰Anwar, M. *Menjadi Guru Profesional* 1st ed. (Prenamedia Group, 2018).

profesional harus memiliki kompetensi. Ada 5 tipe kompetensi menurut Spencer and Spencer⁷¹ yaitu:

a. Motivasi

Motivasi merupakan hal yang ada dalam diri seseorang untuk dapat berpikir secara konsisten dan hal ini merupakan keinginan untuk melakukan sesuatu hal atau aksi.

b. Pembawaan

Pembawaan ialah sebuah karakteristik fisik dari seseorang yang dapat merespon secara konsisten dari berbagai situasi yang ada atau dari sebuah informasi.

c. Konsep diri

Konsep diri adalah sebuah tingkahlaku dari seseorang yang memberikan nilai, citra atau gambar diri dari seseorang.

d. Pengetahuan

Pengetahuan yaitu sebuah informasi yang dimiliki oleh seseorang secara khusus.

e. Keterampilan

Sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yaitu untuk melakukan tugas secara fisik maupun secara mental.

⁷¹Tindagi, M. G. K. Yesus: *Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)*. Missio Ecclesiae, 2016), 1–21.

Yesus dalam Injil, dapat dikatakan telah menyediakan sebuah lingkungan belajar yang tidak monoton, hal ini terlihat dari setiap proses pembelajaran yang Dia lakukan secara langsung berhadapan dengan lingkungan yang bervariasi, baik berupa lingkungan fisik maupun sosial. Yesus mengajar para murid agar mereka meneladaniNya dan Ia menggunakan lingkungan sebagai tempat belajar yang baik. Para murid yang mengikuti Yesus diperhadapkan pada situasi dan kondisi riil yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan Yesus. Para murid sebagai pebelajar secara langsung belajar dalam suatu lingkungan yang variatif.

Dalam Injil Matius hingga Lukas dapat ditemukan jika Yesus mengajar di berbagai kelompok strata sosial. Ada kalanya Ia melawan kebiasaan yang ada dengan menyampaikan pengajaran memanfaatkan kebudayaan dan kitab para nabi. Ia berbicara mulai dari kelompok para budak hingga kaisar, kemudian Ia juga mengajar di kalangan kaum Zelot, kaum Saduki, kaum Farisi, ahli Taurat, kaum Eseni, dan orang Samaria. Perilaku dan budaya masyarakat ada kalanya Ia koreksi, tentang kehidupannya dan digunakan untuk menyampaikan tentang kerajaan surga. Peristiwa khotbah di bukit adalah contoh dari proses pembelajaran Yesus yang berada di berbagai lingkungan kelompok masyarakat dan strata sosial.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa meneladani sosok Yesus sang Guru Agung dengan segala kesempurnaan-Nya merupakan salah

satu tindakan dari bentuk profesionalitas guru yang memiliki kompetensi. Dengan segala nilai-nilai kebenaran untuk menjadi seorang guru yang menjalankan profesiannya dengan sebaik-baiknya menjadi teladan dan berintegritas.

4. Komitmen Spiritualitas

a. Pengertian Komitmen Spiritualitas

Komitmen spiritualitas merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam melakoni kehidupan ini. Berbicara tentang komitmen spiritualitas maka di sini akan dimulai dari pemahaman tentang apa itu spiritualitas dan jenis spiritualitas nampak dalam bentuk apa. Kata spiritualitas berasal dari kata spiritual. Kata spiritual berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti nafas, kehidupan, roh.⁷²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (batin dan rohani).⁷³ Spiritualitas merupakan proses transformasi melalui berbagai aspek kehidupan yang terintegrasi meliputi fisik, emosional, pekerjaan, intelektual dan rasional. Spiritualitas sangat berkaitan dengan kreativitas, cinta, pengampunan, kasih sayang, kepercayaan, penghormatan, kebijaksanaan, keyakinan dan rasa akan kesatuan. Spiritualitas memberikan ekspresi bahwa ada sesuatu di dalam diri kita; yang berkaitan dengan perasaan, dengan kekuatan yang datang dari dalam diri kita,

⁷² <https://www.wikipedia.org/>

⁷³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2008).

dengan mengetahui diri terdalam kita. Spiritualitas merupakan sebuah istilah dimana banyak orang menginginkannya untuk dapat dimasukkan ke dalam kehidupan kita.

Komitmen spiritualitas adalah dedikasi seseorang untuk menjalani dan mengembangkan aspek spiritual dalam kehidupannya secara konsisten. Ini mencakup keyakinan, nilai-nilai, serta praktik yang memperkuat hubungan dengan Tuhan, alam semesta, atau makna hidup yang lebih dalam. Komitmen spiritualitas dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti:

- a. Ibadah dan Doa: menjalankan ritual keagamaan atau meditasi secara rutin.
- b. Refleksi Diri: merenungkan makna hidup dan tujuan eksistensi.
- c. Kebaikan dan Kasih Sayang: mengutamakan sikap positif terhadap sesama.
- d. Kesadaran dan Kedamaian Batin: mengelola emosi dan pikiran agar lebih tenang dan selaras.
- e. Pelayanan dan Pengabdian: melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka di sini akan dibahas khusus tentang komitmen spiritualitas kristen. Apa itu komitmen spiritualitas kristen? Komitmen spiritualitas kristiani adalah suatu sikap hidup yang digerakkan oleh kekuatan roh dilandaskan pada pengalaman akan kehadiran yang ilahi (Roh Allah). Spiritualitas dalam Alkitab adalah suatu relasi atau hubungan yang akrab (*intimacy*) antara Tuhan dan umatNya yang dinyatakan Alkitab dalam bentuk

narasi yang komunikatif, ritual, penyembahan (pujian), perintah dan teladan. Itu dilakukan dengan ritual seremoni, ibadah, relasi dalam doa serta disiplin membaca Firman Tuhan dan ketaatan baik pribadi maupun bangsa atau komunitas dalam hal ini gereja.⁷⁴

Jadi seperti apa spiritualitas yang Alkitabiah? Spiritualitas Alkitabiah adalah rumusan atau pedoman tentang relasi antara Tuhan dan umatNya yang ditemukan dalam Alkitab dan pokok-pokok spiritualitas itu diaplikasikan ke dalam dunia masa kini. Dasar-dasar Alkitab:

- 1) Allah yang berelasi dengan umatNya dalam penciptaan. Ini yang disebut *Intimacy* (atau intimasi) sebagai inti dari nilai spiritualitas. Kejadian 1-2 dimana Allah berkomunikasi secara intim dengan manusia;
- 2) Allah mencari dan menyelamatkan manusia yang jatuh dalam dosa. Ini disebut dengan anugerah, sehingga spiritualitas adalah suatu relasi syukur karena anugerah Allah yang begitu besar dalam menyelamatkan manusia berdosa. Kejadian 3 adalah Allah mencari dan menyelamatkan manusia yang berdosa;
- 3) Spiritualitas berpuncak dalam seremoni penyembahan kepada Tuhan atau ibadah;

⁷⁴ <https://kemah-injil.org/2017/04/06/ringkasan-tentang-spiritualitas-kristen/> diakses tanggal 30 April 2023 pukul 04.00 Wita

- 4) Spiritualitas Alkitab berbicara soal disiplin dalam doa serta disiplin membaca dan merenungkan Firman Tuhan. Mazmur 1 adalah contoh tentang kesukaan akan Firman Tuhan;
- 5) Spiritulitas adalah komitmen untuk menjadi serupa dengan Kristus sehingga kekudusan adalah bagian dari komitmen menjadi serupa dan bukan sebuah ketaatan legalistik tanpa adanya syukur kepada Tuhan. Contoh dalam 1 Petrus 1:16 tentang perlunya hidup kudus;
- 6) Spiritualitas berbicara tentang komitmen melaksanakan pelayanan dan berbuah sambil menantikan kedatangan Tuhan. Matius 28:18-20 tentang Amanat Agung yang ada unsur penyertaan Tuhan dalam ketaatan pelayanan.

b. Jenis-Jenis Spiritualitas

Jenis spiritualitas adalah:

- 1) Intimasi: spiritualitas adalah bukan hubungan komandan dengan bawahan tapi relasi antara pencipta dan ciptaan dalam keakraban yang dilakukan dalam penyembahan atau ibadah;
- 2) Anugerah: relasi hubungan yang akrab harus didasari bukan karena kita baik tapi karena Tuhan yang menyelamatkan kita;
- 3) Disiplin dan ketaatan: berarti ada unsur usaha manusia mendekatkan diri dengan Tuhan secara teratur dan disiplin dalam doa, penyembahan dan Firman Tuhan.

- 4) Hidup yang memberkati: contoh spiritualitas ini ditemukan ketika melayani sesama yang miskin.

Untuk mewujudkan spiritualitas dalam kehidupan gereja maka:

- 1) Pemimpin yang memberi teladan dalam kedekatan dengan Tuhan;
- 2) Hidup dalam anugerah artinya tidak merasa diri sudah hebat tapi semua karena Tuhan;
- 3) Memiliki integritas yaitu apa yang dikatakan selaras dengan apa yang dibuat.
- 4) Pemimpin jangan hanya fokus kepada ketaatan saja sehingga jatuh kepada legalistik formal, melainkan seharusnya relasi dulu dengan Tuhan.

Spiritualitas harus menjamah hati sehingga mengubah karakter menjadi serupa dengan Dia.

- 5) Spiritualitas yang benar akan menghasilkan perubahan karakter dan komitmen yang sungguh dalam pelayanan. Ini yang akan menghasilkan pertumbuhan gereja.

Model kepemimpinan (*leadership*) oleh pemimpin yang memiliki komitmen spiritualitas dalam Alkitab yang dapat dijadikan contoh:

- 1) Daud bisa menjadi model tentang jatuh bangunnya dia menjadi seorang pemimpin. Tulisannya di Mazmur kaya akan spiritualitas baik tatkala dia berhasil, maupun ketika dia sendiri terpuruk dalam dosa.
- 2) Tuhan Yesus adalah yang utama sebagai teladan spiritualitas kita bagaimana dalam kemanusiaanNya tunduk dan taat kepada Bapa. Relasi yang dalam

ditunjukkan dalam Yohanes 17 sebagai salah satu contoh.

- 3) Paulus sebagai contoh pekabaran Injil adalah bentuk ekspresi spiritualitasnya dimana dia melihat hidup adalah Kristus. Yesus adalah pusat kehidupan dan pelayanannya.

Spiritualitas dalam gereja dapat diaplikasikan melalui⁷⁵:

- 1) Lewat mimbar pengajaran, lewat acara-acara bersama seperti doa dan puasa serta penelaahan Alkitab.
- 2) Ibadah yang Kristosentris namun juga relevan bagi semua orang dan generasi, sehingga semua orang baik tua sampai anak-anak memiliki relasi dengan Tuhan. Kreativitas dan inovasi ibadah adalah bagian dari relevansi yang tidak boleh mengorbankan hakikat penyembahan yang berpusat kepada Kristus.
- 3) Kekudusan yang ditegakkan dalam anugerah dan pengampunan. Tidak ada hak bagi orang saling menghakimi tapi saling menopang dan mengangkat satu dengan yang lain. Artinya perlu menjadi komunitas yang penuh kasih dan anugerah tanpa menghilangkan tanggung jawab.
- 4) Hidup keluar dalam menopang dan menolong orang lain yang menderita serta menggarami dunia kehidupan dimana kita berada lewat kata, perbuatan dan tindakan kasih.

Ketika seseorang dilahirkan kembali, dia menerima Roh Kudus yang

⁷⁵ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/spiritualitas-Kristiani.html> diakses tanggal 30 April 2023 pukul 05.00 Wita

memeteraikan orang percaya itu untuk hari penebusan (Ef 1:13, 4:30). Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan memimpin kita ke dalam “seluruh kebenaran” (Yoh 16:13). Roh Kudus memimpin kita sesuai kebenaran yang datang dari Allah dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Ketika itu terjadi, maka orang-percaya memutuskan untuk mengizinkan Roh Kudus berkuasa dalam hidupnya. Spiritualitas kristiani itu berdasarkan sampai sejauh mana orang percaya yang sudah dilahirkan kembali dan mengizinkan Roh Kudus memimpin dan menguasai hidupnya.

Rasul Paulus meminta orang percaya untuk “dipenuhi” Roh Kudus. “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Ef 5:18).

Penuh dengan Roh berarti mengizinkan Roh Kudus menguasai kita dan tidak menaklukkan diri kepada keinginan duniawi lagi. Ayat di atas merupakan satu perbandingan. Ketika seseorang dikuasai oleh anggur, mereka mabuk dan memperlihatkan gejala tertentu, seperti kata-kata yang tidak jelas, sempoyongan, dan mungkin tidak mampu membuat keputusan dengan baik. Sebagaimana seseorang yang mabuk bisa kelihatan dengan jelas karena gejala yang diperlihatkannya, maka orang percaya yang lahir kembali dan dikuasai oleh Roh Kudus akan menyatakan ciri-cirinya juga.

Kita dapat menemukan ciri-ciri tersebut dalam Galatia 5:22-23, dengan nama “buah Roh.” Ini adalah karakter kristiani, yang dihasilkan oleh roh yang bekerja di dalam dan melalui orang percaya. Karakter ini bukan hasil dari upaya

perbuatan seseorang. Orang percaya yang sudah lahir kembali dan telah dikuasai oleh Roh Kudus akan menunjukkan kata-kata yang sehat, kehidupan rohani yang konsisten dan pengambilan keputusan berdasarkan Firman Allah.

Karena itu, spiritualitas kristiani adalah pilihan yang kita ambil untuk "mengenal dan bertumbuh" dalam hubungan sehari-hari dengan Yesus Kristus, dengan menaklukkan diri kepada pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan kita. Hal ini berarti bahwa sebagai orang percaya, kita memutuskan untuk menjaga agar komunikasi kita dengan Roh Kudus tetap terbuka melalui pengakuan dosa (1 Yoh 1:9). Ketika kita mendukakan Roh Kudus dengan berdosa (Ef 4:30; 1 Yoh 1:5-8), maka sesungguhnya kita telah mendirikan penghalang antara kita dengan Allah. Ketika kita tunduk kepada karya Roh Kudus, maka hubungan kita tidak akan dipadamkan (1 Tes 5:19).

Spiritualitas kristiani itu merupakan kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus, yang tidak bisa terputus oleh kedagingan dan dosa. Karena itu, spiritualitas kristiani adalah orang percaya yang sudah dilahirkan kembali, yang memutuskan secara konsisten dan terus menerus untuk berserah pada karya Roh Kudus.

Komitmen adalah suatu sikap yang wajib dimiliki karyawan. Komitmen ini memperlihatkan loyalitas karyawan terhadap organisasi tempat mereka bekerja. Komitmen organisasi terkait erat dengan aspek psikologis dalam menerima dan memercayai nilai dan arah tujuan organisasi. Komitmen

ini muncul berupa keinginan karyawan untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komitmen adalah perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu.⁷⁶ Komitmen adalah sebuah keadaan dimana seseorang menjadi terikat oleh tindakannya sehingga bisa memunculkan keyakinan yang dapat menunjang aktivitas dan partisipasinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritual artinya adalah yang berhubungan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin).⁷⁷ Menurut Burkhardt (1993) dalam Mubarak et al., spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut: a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. b. Menemukan arti dan tujuan hidup. c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.⁷⁸

Menurut Peter C. Phan, spiritualitas kristen adalah sebuah cara berrelasi dengan Allah Tritunggal. Cara relasi ini memiliki tiga elemen: pneumatologis (digerakkan oleh Roh Kudus), kristologis (diperantarai dan diteladankan oleh Yesus Kristus), dan eklesial (direalisasikan di dalam gereja).⁷⁹ Ketika ketiga elemen ini direfleksikan dalam konteks Asia, Phan percaya bahwa ketiganya membentuk spiritualitas yang mengintegrasikan dialog dengan tradisi atau

⁷⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, kbbi.kemdikbud.go.id diakses tanggal 22 Maret 2023

⁷⁷Ibid

⁷⁸Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (Jakarta: Gramedia, 2015).

⁷⁹Peter C. Phan, *Asian Christian Spirituality: Context and Contour*, *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 6, No. 2 (2006): 221, DOI: 10.1353/scs.2006.0068.

agama lain, perjumpaan dengan orang-orang terpinggirkan, serta pergumulan untuk menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah yang penuh dengan kasih, keadilan, dan kedamaian dalam konteks lokal.⁸⁰

Spiritualitas menuntun manusia untuk hidup dalam tegangan kefanaan dan keabadian ini. Spiritualitas menuntunnya untuk menjadi seorang pribadi yang semakin utuh. Bagi Tillich, seorang pribadi lebih dari sekadar individual. Pribadi selalu terkait dengan yang lain, berada dalam jalinan dengan dunia dan, dengan begitu, memiliki rasionalitas, kemerdekaan, dan tanggung jawab. Pribadi selalu merupakan ego-diri dalam relasi dengan yang lain, sebuah relasi yang Martin Buber sebut "Aku-Engkau" (*I-Thou*). Manusia juga selalu berada dalam jalinan dengan komunitas.⁸¹

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komitmen spiritual adalah keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan hidup.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk memberikan gambaran tentang rencana penelitian yang didukung oleh konsep baik teoritik maupun empirik. Dasar kerangka konseptual adalah kerangka proses berpikir. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka disusunlah

⁸⁰Ibid., 222, 224-25

⁸¹Paul Tillich, *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1951), 25

kerangka proses berpikir. Kerangka proses berpikir disusun berdasarkan pendekatan deduktif (teoritik), yaitu menganalisis permasalahan penelitian dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus untuk memperjelas wawasan dalam melakukan analisis melalui teori dan konsep yang telah mapan, serta memberikan tuntunan induktif (empirik), yaitu menganalisis permasalahan penelitian dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal yang bersifat umum untuk memperjelas wawasan dalam melakukan analisis melalui studi empirik.

Kerangka konseptual ini menjelaskan pengaruh antar variabel, yaitu: a) Pengaruh positif signifikan integritas *leader* terhadap kinerja guru melalui komitmen spiritualitas; b) Pengaruh positif signifikan kompetensi terhadap kinerja guru melalui komitmen spiritualitas; dan c) Pengaruh positif signifikan integritas *leader* dan kompetensi melalui komitmen spiritualitas terhadap kinerja guru. Selain menunjukkan pengaruh antar variabel, kerangka konseptual juga akan menunjukkan indikator-indikator yang membentuk masing-masing variabel.

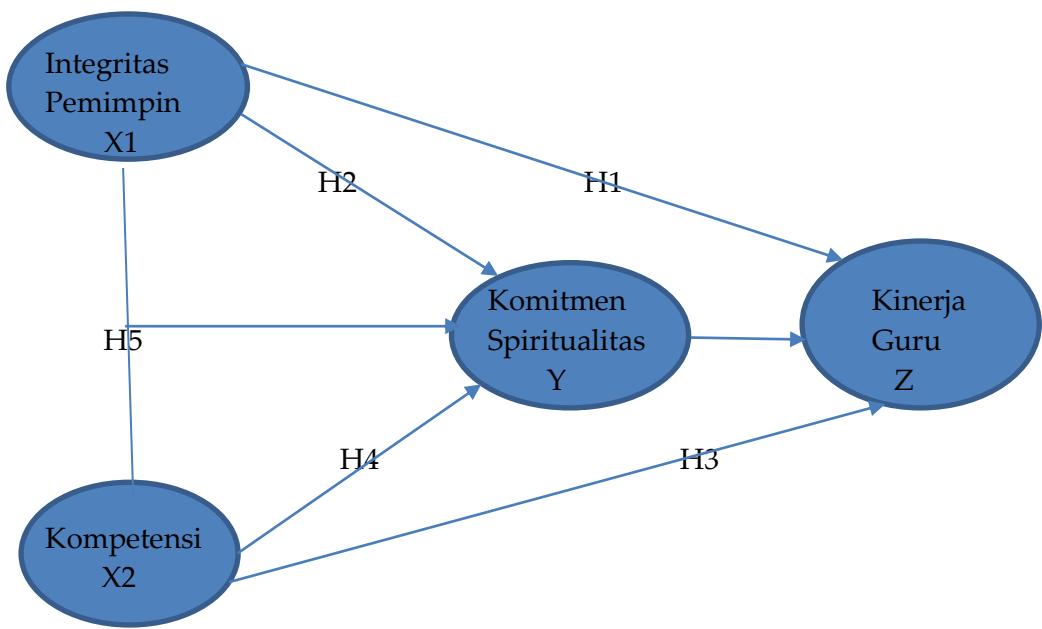
Adapun indikator masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel II.2 Indikator masing-masing variabel penelitian

Variabel Dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kues
Integritas Pemimpin (X1) Hersey (1960) dalam Fauziah (2016) Integritas adalah suatu bentuk kualitas yang meliputi kejujuran, kredibilitas dan ketulusan. Dalam konteks kepemimpinan, integritas terwujud dalam cara seorang pemimpin berbicara, mengarahkan dan bereaksi terhadap pengikutnya dan lingkungannya.	1. Keandalan (<i>keep your promise, walk the talk</i> , satu kata dalam perbuatan 2. Keterbukaan untuk terus belajar dari kesalahan perilaku dan memperbaiki diri) 3. Penerimaan, yaitu kesadaran diri untuk menerima keadaan orang lain, tidak mendiskriminasi, mendiskreditkan 4. Kejujuran (menyampaikan secara jelas apa yang dimaksudkan dengan nilai-nilai, etika dan keyakinan)	Komitmen tepat waktu, bekerja sesuai tupoksi dan menjadi teladan dalam kata dan pernuatan Terus berupaya untuk melakukan yang terbaik. Menerima kelebihan dan kekurangan orang lain Memiliki nilai-nilai etika dan keyakinan	Ordinal	1-3 4 5-6 7-8
Kompetensi (X2) Menurut Spencer dan Spencer dalam Pallan (2014) Kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan.	1. Motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan) 2. Faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten) 3. Konsep diri (gambaran diri) 4. Pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu)	Memiliki kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan Memiliki karakter dan respon yang konsisten Mengetahui gambaran diri Memiliki pengetahuan sesuai bidangnya	Ordinal	9 10 11 12

Variabel Dan Konsep	Dimensi	Indikator	Skala	No. Kues
	5. Keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas)	Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas	Ordinal	13
Komitmen Spriritual (Y) Menurut Burkhardt (1993) dalam Mubarak (2015) Spiritualitas meliputi aspek: a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan. b. Menemukan arti dan tujuan hidup. c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri	1. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan 2. Menemukan arti dan tujuan hidup 3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri	Memiliki keyakinan iman	Ordinal	14
	2. Menemukan arti dan tujuan hidup 3. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri	Memahami arti dan tujuan hidup Menyadari kemampuan yang dimiliki dan menggunakananya dengan baik	Ordinal	15
	1. Melakukan pekerjaan 2. Memenuhi atau menjalankan sesuatu, (3) melaksanakan suatu tanggung jawab, (4) melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang. Dari beberapa arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan	Guru melakukan pekerjaan sesuai tupoksinya Guru mampu melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan institusional Guru melaksanakan tanggung jawab Hasil kerja guru tercapai secara kualitas dan kuantitas	Ordinal	16-17,18
Kinerja Guru (Z) Menurut Gibson et.al (2003) Kinerja adalah: (1) melakukan, (2) memenuhi atau menjalankan sesuatu, (3) melaksanakan suatu tanggung jawab, (4) melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang. Dari beberapa arti tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakan pekerjaan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya sehingga dapat mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan	1. Melakukan pekerjaan 2. Memenuhi atau menjalankan sesuatu 3. Melaksanakan tanggung jawab 4. Melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang	Guru melaksanakan tugas sesuai tanggungjawab yang diberikan Hasil kerja guru tercapai secara kualitas dan kuantitas	Ordinal	19
	3. Melaksanakan tanggung jawab	Guru melaksanakan tanggungjawab yang diberikan	Ordinal	20
	4. Melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang	Hasil kerja guru tercapai secara kualitas dan kuantitas	Ordinal	21
				22

Untuk lebih jelasnya kerangka teoritik penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar II.1
Kerangka Teoritik Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

- Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:
- H1. Pengaruh positif signifikan integritas pemimpin terhadap kinerja guru.
 - H2. Pengaruh positif signifikan integritas pemimpin terhadap kinerja guru melalui komitmen spiritualitas.
 - H3. Pengaruh positif signifikan kompetensi terhadap kinerja guru
 - H4. Pengaruh positif signifikan kompetensi terhadap kinerja guru melalui komitmen spiritualitas.
 - H5. Pengaruh langsung tidak langsung integritas pemimpin dan kompetensi melalui komitmen spiritualitas terhadap kinerja guru